

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dalam peradaban dunia khususnya dunia pendidikan membawa dampak dari berbagai aspek, salah satunya aspek perilaku siswa. Penyimpangan perilaku menjadi salah satu aspek dari dampak kemajuan zaman. Perilaku *bullying* merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan. Budaya *bullying* sering kita jumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi secara berulang-ulang dengan dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya (Hardiyanti & Indawati, 2023). Umumnya kekerasan di sekolah berupa kekerasan fisik, mengejek, menghina, bahkan memermalukan orang lain karena bentuk fisik ataupun kasta seseorang. Perilaku ini didefinisikan sebagai perilaku *bullying*. *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror (Maulana & Sumarwan, 2023).

Bullying sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak, penyebab *bullying* berawal dari pertemanan di sekolah. Pelaku *bullying* biasanya lebih kuat baik secara fisik maupun mental dibandingkan dengan korban *bullying*. Korban *bullying* sering kali merasa jenuh, marah, kesal, sedih, depresi, bahkan membuat para korban *bullying* mengalami mental yang kurang baik. Efek jangka panjang *bullying* bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban maupun guru dan orang tua. Karena dampaknya

lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga (Prasetyo, 2014). Permasalahan *bullying* di sekolah belum banyak mendapatkan perhatian, hal ini disebabkan oleh efek *bullying* tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* secara fisik, namun hal tersebut juga tidak terungkap diakibatkan korban yang takut untuk melaporkannya karena malu atau diancam oleh pelaku *bullying*.

Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), School *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (UNESCO, 2017). Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%) (Erina et al., 2023). Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku *bullying* (Hidayat, 2022). Angka kejadian *bullying* anak usia sekolah di Indonesia komisiperlindungan

anak Indonesia (KPPAI) yaitu : Tahun 2020 mencatat data terjadinya *bullying* 119 anak tahun 2021 sebanyak 53 anak tahun 2022 sebanyak 226 anak dan tahun 2023 sebanyak 2.355 anak, di Indonesia ada 87 kasus terkait *bullying* yaitu anak korban fasilitas pendidikan (27 kasus pada anak) anak korban kebijakan pendidikan (24 kasus pada anak) anak korban kekerasan fisik atau psikis (236 kasus pada anak) dan anak korban kekerasan seksual (2.487 kasus). Dari data di Jawa Timur menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk kasus *bullying* pada tahun 2011-2019 mencapai 2.473. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) kekerasan sering terjadi Surabaya 97 kasus, Sidoarjo-Mojokerto 16 kasus Gresik- Lamongan 11 kasus, Lumajang- Malang- Probolinggo-Pasuruan 8 kasus, Bojonegoro-Bondowoso 7 kasus, Jember-Blitar-Kediri (6 kasus) (KPAI 2020). Angka Kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Madura, cukup tinggi sekitar 34,6% anak dan remaja di sekolah mengalami *bullying* dalam berbagai macam di lingkungan sekolah (Wibowo et al., 2021).

Bullying suatu bentuk sosial bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Pradana, 2024). Perilaku *bullying* adalah perilaku yang tidak menyenangkan bahkan dirasakan menyakitkan bagi korbannya. Di dalam *bullying* ada tiga unsur penting yaitu

mempunyai sifat agresif atau menyerang, dilakukan secara berulang-ulang, dan dilakukan oleh orang yang lebih kuat atau berkuasa. Korban *bullying* akan mengalami akibat dari serangan atau keagresifan dari pelaku *bullying* yang biasanya memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih serta serangan tersebut terjadi berulang kali. Rata-rata korban *bullying* tidak mampu untuk melawan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan (Nabila et al., 2022)

Dampak yang sering terjadi pada korban *bullying* adalah adanya rasa ketakutan yang berlebih terhadap pelaku atau tindakan *bullying* yang bahkan sampai menyebabkan terjadinya depresi. Selain itu, korban *bullying* akan mengalami penurunan harga diri dan enggan untuk masuk sekolah karena biasanya anak-anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah (Nurhayaty Ety & Mulyani Sri Ade, 2020). Akibat yang paling fatal adalah efek lanjutan dari depresi yaitu adanya keinginan untuk bunuh diri. Maka dari itu, anak membutuhkan tindakan segera saat mengalami *bullying* untuk mendapatkan binaan supaya anak menjadi lebih percaya diri, dan tidak mengalami gangguan secara psikis. Sedangkan, dampak yang dialami pada anak dengan pelaku *bullying* akan menjadi lebih agresif, semena-mena dan dapat berperilaku kekerasan terhadap siapapun (Sukmawati et al., 2021). Anak dengan pelaku *bullying* juga perlu untuk di bina dan dibentuk kembali karakter anak, melalui pendekatan orang tua, ketegasan orang tua dan guru.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melakukan penanggulangan tindak *bullying*. Salah satu pihak yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* ini adalah sekolah. Kebijakan sekolah akan

mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Orang tua memegang peranan sangat penting, karena orang tua adalah peletak segala pengetahuan dan keterampilan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tidak hanya terbatas di sekolah. Keterlibatan orang tua merupakan berbagai kegiatan yang termasuk di rumah baik mengasuh, membantu mengerjakan PR, berbicara dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, hingga mengambil bagian dalam program sekolah. Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Termasuk kejadian atau perilaku *bullying* yang marak terjadi di tengah pergaulan anak. Orang tua senantiasa harus dapat memperbarui pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena yang berkembang di lingkungan masyarakat, terlebih dengan kemajuan media sosial dan teknologi informasi yang sekarang ini sangat mudah diakses oleh anak (Abdullah & Ilham, 2023).

Berdasarkan hal-hal diatas yang telah ditemukan oleh peneliti, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kejadian *Bullying* pada Anak Sekolah Dasar Kelas V UPTD SDN Tanahmerah laok 2 Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kejadian *bullying* pada anak sekolah dasar kelas 5 UPTD SDN Tanahmerah Laok 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Kejadian *bullying* pada anak sekolah dasar UPTD SDN TanahmerahLaok 2 Bangkalan

1.2.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian *bullying* fisik pada anak sekolah dasar kelas
2. Mengidentifikasi kejadian *bullying* verbal pada anak sekolah dasar
Mengidentifikasi kejadian *bullying* psikis pada anak sekolah dasar
3. Mengidentifikasi kejadian *bullying* cyber pada anak sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti apa saja perilaku *bullying* yang terjadi dalam Pendidikan di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi untuk meningkatkan pengetahuan anak terhadap kejadian *bullying*.

2. Manfaat Bagi Guru

Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada Masyarakat mengenai *bullying* sehingga dapat memberikan pengasuhan serta didikan yang baik untuk menghindari *bullying* pada anak.

4. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini sebagai bahan dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan jiwa dalam masalah *bullying*.

